

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena tugas pendidikan adalah menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih kompleks. Ini meningkat masalah sosial yang tak terduga dan tuntutan baru sebelumnya, sehingga pendidikan selalu menghadapi masalah karena ini kesenjangan antara hasil yang diharapkan dan hasil yang dapat dicapai dari proses pelatihan (Muhammaditya & Hardjosoekarto, 2021).

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu sumber daya manusia yang dilakukan dengan cara pemberian pengetahuan atau yang disebut dengan pembelajaran pada kehidupan seorang manusia yang dimulai sejak dini. Pembelajaran sebagai pengetahuan yang diperoleh anak pertama kali yaitu dengan memahami apa yang dilakukan oleh orang tuanya baik itu tindakan maupun perkataan yang diucapkan. Jadi anak akan secara langsung belajar melalui lingkungan sosialnya yaitu lingkungan awal dimana seorang anak berkembang dan perkembangan dimasa ini akan menentukan keberhasilan pada masa perkembangan berikutnya (Assingkily & Hardiyati, 2019).

Pembelajaran di sekolah dapat dikatakan berhasil apabila, interaksi antara siswa dan guru berlangsung secara baik dan efektif. Berhasilnya interaksi tersebut terjadi ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan sekolah juga menanamkan aspek emosi, aspek tingkah laku, serta aspek kognisi untuk siswa dengan maksimal. Keterlibatan siswa dalam aspek-aspek tersebut atau yang biasa dikenal sebagai istilah *student engagement*. Berhasilnya proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan *student engagement*. Tujuan pembelajaran bisa dikatakan tercapai dan sesuai yang diinginkan apabila *student engagement* tinggi. Apabila *student engagement* rendah maka bisa penting bagi siswa supaya tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

*Student engagement* didefinisikan sebagai suatu keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik maupun non akademik (sosial dan ekstrakurikuler) di sekolah maupun kelas. *Student engagement* adalah bentuk usaha untuk menghasilkan perubahan belajar, seperti motivasi, emosional, perilaku, dan kognitif (Ulitua & Ratnaningsihm et al., 2021). Peran siswa baik dalam hal pembelajaran maupun partisipasi dalam kegiatan di sekolah merupakan salah satu bentuk perasaan memiliki siswa. *Student engagement* merupakan keikutsertaan siswa pada pembelajaran dalam kegiatan akademik maupun non akademik yang dapat dilihat melalui tingkah laku, emosi dan kognitif yang diterapkan siswa di lingkungan sekolah dan kelas (Ernawati et al., 2022). Memaksimalkan proses belajar disekolah ini dapat dilakukan siswa dengan melibatkan aspek tingkah laku, aspek

emosi, serta aspek kognisi. Keterlibatan aspek tersebut dikenal dengan istilah *student engagement* (Oktiani, 2017).

*Student engagement* sebagai kemauan dan upaya siswa untuk secara efektif terlibat dalam kegiatan sekolah yang berkontribusi pada hasil yang sukses. *Student engagement* diklasifikasikan ke dalam keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional. Perhatian siswa, partisipasi dalam kesempatan belajar, dan perilaku sopan dipertimbangkan dalam keterlibatan perilaku, terdapat penghubung yang kuat antara *student engagement* dengan *school well-being*. *School Well-Being* atau kesejahteraan sekolah mencakup kondisi lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial siswa. Sementara *student engagement* merujuk pada sejauh mana siswa terlibat secara aktif dan positif dalam proses pembelajaran (Anggreni & Immanuel, 2020). Salah satu faktor dari *student engagement* diantaranya adalah *need for relatedness* dimana hal ini sering terjadi di ruang kelas dimana guru dan teman sebaya membuat lingkungan yang kondusif dan mendukung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *school well-being* dapat diartikan sebagai penciptaan suasana yang nyaman bagi siswa di lingkungan sekolah yang mengacu pada 4 aspek; yaitu kondisi sekolah (*having*), hubungan sosial (*loving*), pemenuhan diri di sekolah (*being*), dan kesehatan (*health*). Keempat aspek tersebut pun saling berkaitan untuk mendukung keberhasilan belajar. Apabila ada salah satu aspek yang tidak terpenuhi, maka dikhawatirkan tujuan pendidikan untuk mewujudkan hasil belajar siswa yang baik pun tidak dapat tercapai. Mengingat pentingnya *school well-being*, maka harus dipastikan bahwa keempat

aspek diatas senantiasa dalam keadaan baik. Konsep *school well-being* menjadi hal yang penting untuk diteliti karena sangat bermanfaat untuk digunakan sebagai indikator yang akan digunakan dalam mengevaluasi kepuasan peserta didik terhadap kehidupan di instansi pendidikannya (Hidayah & Ahmad Muhammad, 2021).

MTsN 2 Agam merupakan sekolah Madrasah Tsanawiyah yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama. Secara umum, lingkungan Madrasah Tsanawiyah negeri 2 Agam dapat dikatakan sangat baik secara objektif dilihat dari akreditasi yang didapat yaitu A (sangat baik). Pada umumnya, lingkungan sekolah yang secara objektif dinilai sangat baik, maka akan menumbuhkan penilaian yang baik juga dari para siswa. Lingkungan positif dapat membentuk pengendalian diri yang baik bagi siswa Untuk unit Madrasah Tsanawiyah sendiri memiliki misi mengoptimalkan pembiasaan yang berfokus pada pembentukan akhlak peserta didik dan visi membentuk pribadi yang berakhlakul karimah (Rohimah Nur Nasution et al., 2022).

Studi menunjukkan bahwa siswa yang merasa aman, nyaman, dan terhubung secara sosial di lingkungan sekolah mereka cenderung lebih terlibat dalam proses belajar. Keterlibatan siswa yang positif dalam pembelajaran juga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan siswa secara keseluruhan, karena siswa yang terlibat dalam pembelajaran cenderung merasa lebih termotivasi, percaya diri, dan merasa dihargai dalam lingkungan sekolah mereka. Oleh karena itu, meningkatkan kesejahteraan sekolah dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya dapat

meningkatkan kinerja akademik dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Sebaliknya, kurangnya kesejahteraan sekolah dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan dapat berdampak negatif pada kinerja akademik dan kesejahteraan siswa (Hidayah & Ahmad Muhammad, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Maret 2023 terhadap 20 siswa MtsN 2 Agam, sebanyak 7 orang siswa menunjukkan bahwa mereka merasa antusias dengan cara mengajar yang dilakukan oleh beberapa guru seperti belajar kelompok di dalam kelas dan mereka pun merasa semangat ketika melihat teman sebaya mereka turut antusias pada saat pembelajaran tersebut, sedangkan sebanyak 13 orang lainnya merasa kurang betah saat di dalam kelas dengan metode belajar kelompok yang dilakukan oleh beberapa guru, karena tidak sesuai dengan kebutuhan mereka di dalam kelas. Dan pada permasalahan yang dapat dilihat dari wawancara didapatkan terdapat masalah hubungan social pada siswa dimana 13 siswa yang lainnya merasa kurang betah di dalam kelas dimana berhubungan dengan faktor *student engagement* yaitu *need for relatedness*.

*Need for relatedness* adalah Siswa akan lebih terlibat ketika konteks kelas hal ini sering terjadi di ruang kelas dimana guru dan teman sebaya membuat lingkungan yang kondusif dan mendukung. Siswa yang mempersepsikan *relatedness* tinggi, dapat diukur dengan kualitas emosional mereka dalam menjalin hubungan. Selain itu, persepsi *relatedness* siswa dengan guru, orang tua dan teman sebaya juga memiliki kontribusi pada *emotional engagement* siswa. Dan pada faktor *student engagement* ini saling berhubungan dengan salah satu

aspek *school well-being* yaitu *loving* dimana *loving* adalah hubungan siswa yang merujuk pada lingkungan sekolah, guru dan siswa.

Salah satu masalah yang tampak dari beberapa aspek-aspek *school well-being* pada siswa MtsN 2 Agama adalah kurangnya dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait. Sekolah sering kali membutuhkan dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait untuk memenuhi kebutuhan siswa dan guru. Kurangnya dukungan ini dapat memperburuk masalah kesejahteraan yang ada di sekolah. Apabila siswa merasa sejahtera karena kebutuhan dasar di lingkungan sekolah terpenuhi maka akan menciptakan suatu keterikatan dengan sekolah dan akan merasa nyaman dengan lingkungan itu sendiri, sehingga memudahkan siswa untuk berprestasi tanpa adanya suatu keharusan yang memaksa mereka. Karena Berhasilnya proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah memiliki hubungan yang cukup signifikan dengan *Student Engagement*. Tujuan pembelajaran bisa dikatakan tercapai dan sesuai yang diinginkan apabila *Student Engagement* tinggi (Yuni et al., 2021).

Adapun penelitian yang terkait dengan *School Well-being* dengan *Student Engagement* dilakukan oleh Difa dan Sita di SMP IT Al-Ghifari Sukabumi (Hidayah & Ahmad Muhammad, 2021). Didapatkan hasil yang signifikan 550 yang berarti terdapat hubungan antara *School Well-Being* dengan *Student Engagement*. Bahwa santri mereka merasa sejahtera akan lingkungan pesantrennya, tetapi pada kenyataannya 100% siswa pernah melanggar aturan ringan dan 43% pernah melakukan pelanggaran berat, itu berarti *student engagement* santri masih dikatakan rendah.

*Subjective School Well-being* dengan *Student Engagement* pada SMA Negeri 1 Barru yang dilakukan oleh Indah Sulsani dan M Ahkam Alwi (Sulsani & Alwi, 2023). Data dari hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa dari 200 responden terdapat 120 (60%) responden memiliki *student engagement* yang sedang dan terdapat 80 (40%) responden memiliki *student engagement* yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *subjective wellbeing* di sekolah memiliki pengaruh terhadap *student engagement* siswa di SMA Negeri 1 Barru. Makin tinggi *subjective well-being* di sekolah maka tinggi makin tinggi *student engagement*. Begitupun sebaliknya, makin rendah *subjective well-being* di sekolah maka makin rendah *student engagement*. Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan peneliti sebelumnya adalah dari sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Sehubungan dengan fenomena diatas dan penelitian terdahulu mengenai *School Well-being* dan *Student Engagement*, maka penulis mengidentifikasi bahwa faktor penting yang diangkat dalam penelitian ini mengenai hubungan *Scholl Well-being* dan *Student Engagement* adalah lingkungan sekolah siswa, kesehatan mental dan efikasi diri siswa. Maka dari itu, penulis tertarik mengambil judul penelitian: “Hubungan *Scholl Well-Being* dengan *Student Engagement* di MTs N 2 Agam“.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *School Well-being* dengan *Student Engagement* di MTs N 2 Agam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah ditentukan, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk Mengetahui Hubungan antara *School Well-being* dengan *Student Engagement* di MTsN 2 Agam.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya temuan-temuan dalam bidang psikologi.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memenuhi kebutuhan siswa di MTsN 2 Agam

##### b. Bagi MTsN 2 Agam

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan positif bagi MTsN 2 Agam agar dapat mengetahui tentang hubungan *Scholl Well-Being* dan *Student Engagement* di sekolah tersebut

##### c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.